

Umat Yang Allah Maksudkan

“Supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga, sesuai dengan maksud abadi, yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Efesus 3:10, 11).

Pernyataan singkat dalam Kitab Suci sering mengandung makna yang dinamis. Sebagai contoh, hal itu memang benar dalam empat kata ini “menurut kekayaan kasih karunia-Nya” (Efesus 1:7). Ungkapan ini menyifatkan pengampunan yang Paulus akan tuliskan. Perkataan itu memberitahu kita bahwa jika Allah miskin dalam kasih karunia, maka kita tidak akan bisa mengharap banyak dari Dia dalam masalah “membuang” dosa kita. Namun demikian, jika Ia kaya dalam kasih karunia, seperti yang Paulus tegaskan, kita bisa mengharapkan pengampunan yang berlimpah yang akan lebih dari sekedar menutupi semua pelanggaran kita. Jika orang miskin memberi kita hadiah “dari” atau “menurut” apa yang ia miliki, maka kita akan menerima hadiah yang kurang berharga, sebab orang miskin hanya punya sedikit barang yang bisa diberikan. Namun begitu, jika orang kaya memberi kita hadiah “dari” atau “menurut” kekayaannya, maka kita akan menerima dalam jumlah yang besar dan mewah, suatu hadiah yang sepadan dengan kemampuannya untuk memberi. Inilah yang Paulus tekankan ketika ia mengungkapkan bahwa pengampunan Allah diberikan “menurut kekayaan kasih karunia-Nya.” Perkataannya itu menjamin kita bahwa Allah, yang kaya dalam kasih karunia, adalah dermawan dan royal dalam memberi pengampunan-Nya kepada mereka yang percaya.

Pengingatan bahwa kalimat pendek atau bagian dari suatu kalimat dalam Alkitab bisa punya makna yang luar biasa membawa kebenaran ini ke hadapan kita: Kita harus jangan membolehkan dua kata dalam Efesus 3:11, “maksud abadi,” lepas dari perhatian kita saat kita berpikir tentang gereja. Maksud Allah ini memiliki tempat yang penting dalam kalimat kunci dalam surat kiriman Paulus kepada jemaat di Efesus.

Supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga, sesuai dengan *maksud abadi*, yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. Di dalam Dia kita peroleh keberanian dan jalan masuk kepada Allah dengan penuh kepercayaan oleh iman kita kepada-Nya (Efesus 3:10-12; huruf miring oleh saya).

Bentuk pikiran apa saja yang terkait dengan rencana Allah yang mencakup setiap orang tentunya memerlukan penelitian yang hati-hati dan mendalam. Dalam Perjanjian Baru mungkin tidak ada dua kata yang lebih sarat dengan makna selain dua kata itu.

Jika gereja merupakan penggenapan dari maksud abadi Allah, seperti yang Paulus katakan, maka pentingnya gereja hampir tidak bisa diremehkan. Ketika Paulus menggambarkan gereja sebagai sarana yang dengannya maksud abadi Allah tergenapi, ia memberi pandangan tentang sifat gereja yang segera tidak bisa dilupakan dan ditandingi.

Renungkanlah ungkapan ini dengan penuh doa dan pikiran kritis. Sebagai penggenapan maksud abadi Allah, apakah yang pengenalan gereja beritahukan kepada kita tentang sifat gereja itu?

MENYATAKAN RANCANGAN

Ungkapan “maksud abadi” menyiratkan suatu rancangan ilahi, suatu niat suci bagi gereja. Kepada pertanyaan, “Apakah tujuan gereja itu?” kita harus menjawab bahwa gereja merupakan pengundangan maksud ilahi dari Allah.

Kematian Yesus bagi penebusan ras manusia berdosa sudah diketahui, ditetapkan, dan direncanakan sebelumnya sebelum dunia dijadikan. Petrus menulis, “Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus ... bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat. Ia telah dipilih sebelum dunia dijadikan ...” (1Petrus 1:18-20). Pada waktu yang Allah tentukan, Yesus mempersembahkan tubuh dan darah-Nya untuk membuat kita menjadi anak-anak Allah: “Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak” (Galatia 4:4, 5). Pengadopsian sebagai anak ini, terjadi ketika kita menjadi tubuh Kristus, yaitu gereja. Paulus berkata, “Sebab *di dalam Dia* Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya” (Efesus 1:4,5; huruf miring oleh saya). Dengan kata lain, Allah telah membuat pilihan sebelum Ia menciptakan waktu dimana Ia akan mengadopsi manusia sebagai anak-anak-Nya dan menyelamatkan selamanya orang-orang yang mau masuk ke dalam Kristus dan yang dengan setia tinggal tetap di dalam tubuh itu. Jika sosok gereja dilihat seperti itu, maka gereja hanya bisa dipahami sebagai rencana Allah, rancangan kemurahan hati-Nya bagi dunia.

R. C. Bell, seorang guru Alkitab yang terkenal, menulis dalam *Studies in Ephesians*-nya, “Siapa saja yang benar-benar mengerti sifat

keselamatan oleh kasih karunia benar-benar akan sulit untuk mengabaikan pentingnya gereja.”¹ Dalam Kitab Suci, gereja tidak diketengahkan sebagai suatu tubuh yang mendahului atau mengikuti rencana keselamatan Allah; gereja diperlihatkan sebagai rencana keselamatan Allah yang sebenarnya, sebab di dalam tubuh Kristus—melalui darah Yesus—kita berdiri di hadapan Allah sebagai anak-anak-Nya yang sudah ditebus. Jika kita adalah anak-anak-Nya, maka kita adalah gereja-Nya. Kita tidak bisa menjadi anak-anak-Nya tanpa menjadi gereja-Nya, dan kita tidak bisa menjadi gereja-Nya tanpa menjadi anak-anak-Nya. Gereja bukanlah penambahan kepada maksud abadi Allah; gereja *adalah* maksud abadi Allah itu sendiri.

Katakanlah Anda sedang mengunjungi seorang teman Anda dan ia membawa Anda berjalan-jalan mengelilingi tanah pertaniannya, yang Anda tahu sangat ia sayangi. Ketika Anda berjalan melintasi padang rumput hijau yang lembut, ia memberitahu Anda bahwa sejak masih kecil ia sudah berangan-angan untuk memiliki tanah pertaniannya sendiri. Selanjutnya ia berkata bahwa ia mulai memenuhi angan-angannya itu beberapa tahun yang lalu, ketika ia memperoleh tanah ini dan mulai mengubahnya menjadi sebuah lahan pertanian dan ternak yang indah dan produktif. Anda melihat wajahnya berseri-seri dan mendengar nada bangga dalam suaranya ketika ia memberitahu Anda tentang beberapa bangunan yang ia telah bangun di beberapa tempat strategis untuk memberikan keuntungan operasi yang maksimum bagi pekerjaannya. Ia memperlihatkan kepada Anda ternaknya yang telah ia pilih dengan cermat, yang telah bertambah banyak, dan berkembang menjadi kawanan ternak yang besar. Dengan optimis dan gembira, ia menceritakan pelbagai rencana yang ia miliki bagi masa depan tanah pertaniannya.

Setelah pembicaraan itu usai, Anda tidak perlu heran atas apa yang orang itu lakukan terhadap hidupnya. Segala sesuatu yang telah ia

¹ R. C. Bell, *Studies in Ephesians* (Austin, Tex.: Firm Foundation Publishing Co., 1971), 16.

katakan dan kerjakan telah menyiratkan kepada Anda bahwa tanah pertaniannya itu merupakan karya dan kecintaannya. Tanah itu sudah menjadi dan merupakan karya hidupnya. Dari tenaga yang ia keluarkan, uang yang ia belanjakan, pelbagai rencana yang ia telah buat untuk masa depan jelas terlihat bahwa tanah pertanian itu merupakan pusat ambisinya. Setiap bagian dari pembicaraan itu menunjuk kepada kebenaran bahwa tanah pertaniannya itu adalah buah hatinya.

Pengamatan yang sama harus dilakukan juga terhadap Allah. Fakta bahwa gereja merupakan rencana Allah dari permulaan zaman, bahwa gereja merupakan fokus dari nubuatan selama tahun-tahun panjang sejarah keselamatan dalam periode Perjanjian Lama, dan bahwa gereja merupakan produk yang dihasilkan oleh pelayanan duniawi Tuhan kita dan kematian-Nya di kayu salib, tidak diragukan lagi membuktikan bahwa Kristus dan gereja-Nya merupakan rencana tertinggi Allah untuk keselamatan dunia. Sebelum ada sejarah manusia, menjadikan gereja agar menjadi kenyataan merupakan hasrat kebajikan Allah; kini Ia telah membuat keinginan itu menjadi kenyataan, penyebaran dan pertumbuhan gereja merupakan karya-Nya yang berkelanjutan di dalam dunia ini.

Seseorang pernah berkata, “Masalah kehidupan hanyalah mencari tahu ke arah manakah Allah pergi dan mengarahkan diri kita untuk pergi ke arah situ.” Jika kita bisa mengenali maksud abadi Allah—apa dan bagaimana Ia menggenapi maksud itu—maka kita akan tahu ke arah manakah Allah pergi dan apa yang Allah sedang upayakan untuk Ia kerjakan di dalam diri kita dan dunia ini. Dalam Efesus 3:10, 11 Paulus menjelaskan bahwa gereja adalah penggenapan dari maksud abadi Allah dan, dengan cara itu, memberi kita jalan yang benar untuk menyukakan Dia. Satu-satunya rute yang memberi jaminan bahwa kita sejalan dengan kehendak Allah adalah bahwa kita menjadi gereja-Nya, dengan setia tinggal tetap sebagai gerejanya, dan memuliakan Dia sebagai gereja-Nya.

MENYIRATKAN MAKNA

Selain itu, konsep gereja sebagai “maksud abadi” Allah menunjukkan kepada kita makna sakral gereja itu. Jika gereja merupakan rancangan ilahi dari Allah yang diungkapkan, maka kini pikirkanlah bahwa gereja itu berharga bagi Allah!

Keberadaan gereja tidak bisa dipahami atau dihargai di luar salib Kristus.² Kematian Yesus, Anak Allah, merupakan pondasi yang di atasnya gereja berdiri dan yang darinya gereja tumbuh. Allah, yang kaya dalam rahmat, merencanakan salib itu agar menghasilkan gereja (Efesus 2:4, 5), untuk menopang gereja (1Yohanes 1:7), dan untuk menugaskan gereja (2Korintus 5:18, 19). Oleh sebab itu, kita memasuki tubuh Kristus dengan cara dibaptis ke dalam kematian-Nya (Roma 6:3); dan seraya kita berjalan dalam terang Firman-Nya sebagai anggota setia dari tubuh itu, kita secara terus-menerus disucikan dari dosa oleh darah-Nya. Jadi, gereja Perjanjian Baru (dalam pengertian gereja lokal) merupakan suatu kelompok orang yang telah memasuki tubuh rohani Kristus oleh darah-Nya dan yang berjalan, bekerja, dan beribadah sebagai tubuh itu, ditopang dan dikuatkan oleh Roh Allah dan kuasa Kristus. Itulah rencana Allah bagi keselamatan dunia.

Siapa saja yang berada di luar gereja Perjanjian Baru berada di luar maksud abadi Allah, dan siapa saja berada di luar maksud abadi Allah berada di luar karya penebusan Allah. Kebenaran tentang gereja ini mengisyaratkan dua kebenaran kunci: (1) Allah aktif dalam dunia ini, berusaha untuk memberikan keselamatan manusia. Ia sibuk melaksanakan rencana keselamatan-Nya, yang sudah Ia kehendaki sebelum dunia diciptakan dan telah memelihara, mengarahkan, dan memberkati rencana itu di sepanjang keberadaan dunia. Itulah karya

² James D. Bales telah memperlihatkan kebenaran ini. Lihat James D. Bales, *The Cross and the Church* (Shreveport, La.: Lambert Book House, n.d.). Lihat juga J. D. Thomas, ed., *God's Eternal Purpose*, Abilene Christian College Lectures (Abilene, Tex.: Abilene Christian College Book Store, 1969).

pilihan Allah, yang berasal dari kasih-Nya yang besar untuk manusia, dan yang Paulus gambarkan sebagai “maksud abadi”-Nya (Efesus 3:11). (2) Gereja Perjanjian Baru merupakan metode, perwujudan, dan kenyataan dari maksud abadi Allah itu.

Jalan keselamatan Allah bisa dibandingkan dengan perkawinan. Allah punya rencana bagi rumah tangga dan pekembangbiakan. Seperti apakah rencana itu? Kita semua tahu jawabannya: Rencana itu adalah perkawinan. Berdasarkan pelbagai pengajaran jelas Kitab Suci, kita bisa katakan bahwa maksud abadi Allah untuk kebahagiaan keluarga adalah bahwa pria dan wanita hidup sebagai suami dan isteri di bawah hukum-Nya. Pada penciptaan pria dan wanita, Allah mengungkapkan rencana-Nya untuk perkawinan dan untuk menghadirkan nak-anak ke dalam dunia. Bisakah anak-anak dihadirkan ke dalam dunia di luar perkawinan yang sah? Bisa. Apakah manusia mencari kebahagiaan dan kenyamanan di luar perkawinan yang sah? Ya. Namun begitu, ketika hal itu terjadi jelaslah terlihat bahwa kehendak Allah telah dilangkahi, niat-Nya bagi pekembangbiakan dan kebahagiaan keluarga dirusak. Apakah baik bagi seorang anak atau bagi orang tua anak itu untuk hidup dalam rumah tangga yang berada di luar perkawinan yang Allah tetapkan? Tidak. Mengapa? Mereka kehilangan rencana Allah bagi masyarakat dan kebahagiaan pribadi!

*Sebelum sejarah manusia ada,
membuat gereja agar menjadi kenyataan
merupakan hasrat kebajikan Allah;
kini ... penyebaran dan pertumbuhan gereja
adalah karya-Nya yang berkelanjutan di dalam dunia ini*

Gereja Perjanjian Baru merupakan rencana Allah bagi keselamatan dunia. Itu merupakan satu-satunya rencana-Nya. Bagaimana jika kita

mengabaikan gereja Perjanjian Baru? Bisakah kita memiliki aktivitas keagamaan dalam tubuh keagamaan yang bukan gereja sejati? Bisa. Sebagai kelompok orang yang punya niat baik, bisakah kita melakukan pelbagai kebajikan yang mengherankan yang terpisah dan bukan bagian dari gereja itu? Bisa. Namun begitu, pertanyaan pentingnya adalah ini: “Apakah kita sedang menggenapi maksud abadi Allah?” Jawabannya, menurut Kitab Suci, adalah “Tidak.” Bisakah kita melaksanakan kehendak Allah di luar maksud abadi Allah? Sekali lagi, jawabannya adalah ‘Tidak bisa.’”

Karena memang benar bahwa penggenapan “maksud abadi” Allah hanya bisa kita alami sebagai tubuh Kristus, gereja Perjanjian Baru, maka akibatnya janganlah seorang pun merasa puas sampai ia hidup sebagai gereja itu. Ketika ia menjadi gereja Tuhan, ia berada dalam rancangan kemurahan hati Allah untuk mendamaikan dunia dengan diri-Nya.

MENYATAKAN KEABADIAN

Selanjutnya, fakta bahwa gereja merupakan “maksud abadi” Allah menyatakan keabadian murni gereja itu. Gereja bukanlah suatu lembaga pengganti sementara sampai sesuatu yang lebih cocok dengan kebutuhan manusia diberikan. Gereja bukanlah *salah satu* rencana yang telah dijalankan sampai rencana *yang sebenarnya* bisa dihadirkan.

Gereja merupakan rencana Allah untuk Era Kristen. Paulus berkata, “Bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin” (Efesus 3:21). Gereja telah didirikan sebagai kerajaan Allah (Daniel 2:44; Matius 16:18), suatu ungkapan duniawi untuk kerajaan sorga yang sekarang ini kita nikmati sebagai keluarga-Nya dan yang nantinya akan kita nikmati dalam pengertian yang lebih penuh ketika kita masuk ke dalam kemuliaan (2Petrus 1:11).

Dibutuhkan persiapan bertahun-tahun sebelum Allah bisa menghadirkan kerajaan rohani-Nya, dalam bentuk gereja, ke dalam dunia. Pandangan sekilas tentang Mesias terjanji sepertinya ada dalam Kejadian 3:15, dimana kemenangan atas Iblis disinggung dan dinubuatkan. Belakangan, dalam Era Patriakh, suatu janji yang jelas dijanjikan kepada Abraham mengenai Mesias itu: “Dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kejadian 12:3; band. 13:15; Galatia 3:16). Hukum Musa disisipkan di antara janji Allah kepada Abraham dan penggenapan-Nya atas janji itu dalam Yesus (Galatia 3:19). Oleh sebab itu, Era Patriakh dan Musa menyediakan persiapan yang diperlukan bagi kedatangan Mesias dan berdirinya kerajaan-Nya. Selama pelayanan umum-Nya, Yesus selanjutnya meletakkan pondasi bagi kerajaan itu melalui pelbagai pengajaran-Nya, pelatihan-Nya terhadap kedua belas rasul, teladan-Nya, kematian dan kebangkitan-Nya, dan penampakan diri-Nya setelah kebangkitan.

Menurut Kisah 2, kerajaan itu datang dengan kuasa pada Hari Pentakosta (lihat 9:1; Kisah 1:8), ketika gereja didirikan. Ketika kita melihat umat Kristen sebagai anggota tubuh Kristus, kita mengenali mereka sebagai gereja; ketika kita melihat umat Kristen sebagai orang-orang yang telah menyerah di bawah pemerintahan Allah, kita melihat mereka sebagai kerajaan Allah. Gereja, tubuh rohani Kristus, merupakan rencana sakral yang Allah telah rencanakan dalam pikiran-Nya sebelum Ia menciptakan Adam.

Menurut Paulus, baru sekarang—lewat gereja—para malaikat bisa melihat penggenapan segenap hikmat dan rancangan Allah selama bertahun-tahun. Paulus menulis, “Supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga” (Efesus 3:10). “Pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga” pastilah mengacu kepada para malaikat. Dari manapun mereka itu, mereka bisa

memandang tubuh rohani Kristus, gereja, dan berkata, “Sekarang kami tahu. Sekarang kami mengerti. Akhirnya menjadi jelas apa yang selama ini Allah usahakan untuk Ia selesaikan selama bertahun-tahun. Akhirnya, kami melihat penggenapan maksud abadi-Nya itu.” Para malaikat tidak tahu apa itu penebusan, sebab mereka belum mengalami penebusan (1Petrus 2:4). Mungkin ini juga merupakan makna dari pernyataan terilham Petrus: “Kepada mereka telah dinyatakan, bahwa mereka bukan melayani diri mereka sendiri, tetapi melayani kamu dengan segala sesuatu yang telah diberitakan sekarang kepada kamu dengan perantaraan mereka, yang oleh Roh Kudus, yang diutus dari sorga, menyampaikan berita Injil kepada kamu, *yaitu hal-hal yang ingin diketahui oleh malaikat-malaikat.*” (1Petrus 1:12; huruf miring oleh saya).

Saya sering mengingatkan para murid saya di Harding University bahwa mereka sedang diperhatikan oleh para malaikat. Saya katakan kepada mereka, “Ketika kalian, orang Kristen, berjalan melewati kampus kita, hidup untuk Kristus sebagai tubuh rohani-Nya di bumi, para malaikat memperhatikanmu dan saya, ‘Ah, sekarang kita tahu apa artinya menjadi orang Kristen. Sekarang kita bisa melihat apakah rencana Allah itu.’” Semoga saja penduduk bumi yang non-Kristen bisa juga memandang kita dan berkata, “Inilah kehidupan yang Firman Allah ciptakan. Jika saya menginginkan kehidupan yang seperti itu, saya harus tunduk kepada jalan Allah yang menyelamatkan untuk mendapatkan kehidupan itu.”

Di dalam tubuh Kristus kita berada dalam maksud abadi Allah, suatu rencana yang merupakan tujuan Allah yang paling akhir bagi keselamatan dunia dan yang akan melihat penggenapan terakhirnya ketika kita diterima masuk ke dalam kerajaan kekal sorgawi dalam kekekalan (2Petrus 1:10, 11). Gereja-Nya itu ikut ambil bagian dalam dua dunia: dalam bentuk kerajaan duniawi sekarang (Kolose 1:13), dan dalam bentuk kerajaan sorgawi yang akan datang (2Timotius 4:1). Tidak heran penulis

Ibrani menyebut kerajaan ini sebagai kerajaan yang “tidak tergoncangkan” (Ibrani 12:28).

KESIMPULAN

Jadi, menurut Kitab Suci, gereja adalah umat yang Allah maksudkan. Itu merupakan rencana Allah yang murah hati untuk menawarkan keselamatan kepada manusia melalui tubuh rohani Kristus. Pada waktu pembentukan gereja di Hari Pentakosta dalam Kisah 2, tujuan-Nya yang kudus itu telah terlaksana.

Ungkapan “maksud abadi” menyiratkan bahwa gereja merupakan rancangan dan ketetapan Allah untuk keselamatan dunia. Karena menjadi maksud abadi Allah, maka gereja mengandung makna dan keabadian.

Allah, sebagai sang Pencipta alam raya dan manusia, merupakan kenyataan teragung dari segala kenyataan. Segala sesuatu yang berwujud bisa dikelompokkan sebagai Allah atau bukan Allah: Allah ada, maka ada benda dan makhluk yang diciptakan oleh Allah. Dua kategori ini merupakan jumlah total dari segala hal yang berwujud. Merenungkan dua kategori itu bisa membantu kita melihat tempat kita di dalam dunia ciptaan Allah dan melihat kuasa dan pentingnya Allah di dalam alam raya. Kita ini makhluk ciptaan, sedangkan Allah adalah Mahakuasa, Mahatahu, Mahaberada, dan Kekal. Hidup tanpa keselarasan dengan Dia merupakan kesalahan terburuk yang manusia mana saja bisa lakukan. Kebalikannya juga adalah benar: Menjadi satu dengan kehendak-Nya adalah sama dengan hidup selaras dengan Dia dan dipenuhi dengan harapan dan janji kekal.

Siapa saja yang berada di luar tubuh rohani Kristus berada di luar maksud abadi-Nya. Oleh sebab itu, memasuki tubuh Kristus harus menjadi perhatian utama siapa saja yang secara serius memikirkan hidup dan nasibnya.

Marilah kita dengarkan perkataan Yesus: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Yohanes 3:5).

Marilah kita perhatikan seruan Roh: “Roh dan pengantin perempuan itu berkata: ‘Marilah!’ Dan barangsiapa yang mendengarnya, hendaklah ia berkata: ‘Marilah!’ Dan barangsiapa yang haus, hendaklah ia datang, dan barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma!” (Wahyu 22:17).

Lalu, setelah menjadi gereja Kristus, marilah di sisa umur kita ini kita tanam dalam hati kita perkataan Paulus: “Sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman” (Efesus 5:25, 26).

Tak seorang pun bisa memiliki tujuan hidup yang sebenarnya dalam dunia ini kecuali ia hidup di dalam maksud abadi Allah. Apakah Anda salah satu dari umat yang Ia maksudkan?